
PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DALAM KELUARGA *BROKEN HOME* (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan)

Nafaidatus Sholihah¹; Winarto Eka Wahyudi²

Universitas Islam Lamongan^{1,2}

Email: *nafaidatussholihah@gmail.com¹; ekawahyudi1926@unisla.ac.id²*

Article History:

Received : 09-02-2020

Revised : 20-02-2020

Accepted : 05-03-2020

Abstract: *This article discusses religious behavior in students who have broken home family backgrounds. Religious behavior is a statement or expression of human mental life that is measured, calculated and studied which is manifested in the form of words, actions or physical actions related to the experience of the teachings of Islam. This research is motivated by the number of students who have broken home family backgrounds who are still not good in terms of courtesy and worship. The results of this study include the following findings: first, worship of students who have broken home family backgrounds results are not good because there are differences in the background of each parent who does not pay attention to their children's worship. Secondly, the manners of students who have broken home family backgrounds show poor behavior due to neglect and neglect of parents' attention to children's character education.*

Keyword : *religious behaviour, student, broken home*

Pendahuluan

Anak adalah salah satu nikmat Allah Swt yang diberikan kepada para orang tua, karena anak merupakan bukti kekuatan, kesuburan dan kemampuan orang tua mereka. Di samping itu, anak juga merupakan ladang bagi para orang tua yang dapat di gunakan untuk menanam cita-cita atau harapan-harapan yang belum berhasil mereka wujudkan.¹

Jika para orang tua menganggap anak-anak mereka sebagai sebuah nikmat, seharusnya mereka mengerahkan segenap kemampuannya untuk mendidik, membina dan memberikan kehidupan yang baik untuk mereka. Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada umatnya untuk memanfaatkan nikmat anak dengan menanamkan dalam diri para orang tua pandangan yang positif terhadap anak-anak mereka. Tanggung jawab yang terbesar bagi para orang tua setelah itu adalah memberikan pendidikan kepada sang anak. Pendidikan tersebut diantaranya adalah pendidikan iman, akhlaq, intelektual, psikis, sosial, dan lain-lain.

Memelihara keluarga salah satunya yaitu memberikan pendidikan kepada anak. Di dalam proses pemberian pendidikan kepada anak, perlu adanya perhatian terhadap perkembangan psikologi tersebut di antaranya adalah anak-anak harus di hindarkan dari

¹Abdul Ghani Abud, *Anakmu Anugerah Terindah* ((Jakarta : Najma Publising, 2006), 14.

hukuman fisik. Jika terjadi permasalahan diantara kedua orang tua, maka mereka harus menghindari pertengkaran di depan anak. Hal ini dikarenakan dapat menempatkan anak pada posisi yang serba salah dan bingung, bahkan anak akan beranggapan bahwa dirinyalah penyebab pertengkaran itu terjadi, apalagi sampai akhirnya kedua orang tuanya bercerai.²

Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya. Jika karakter itu baik, ia akan berpengaruh baik pada lingkungannya. Sebaliknya, jika karakter itu tidak baik, ia akan berpengaruh luas kepada lingkungannya. Bahkan, pada akhirnya ia akan menjelma menjadi karakter bangsa.³

Salah satu keadaan yang cenderung menjadikan anak tidak mampu berkembang dengan baik adalah mereka yang terlahir dari latar belakang keluarga *broken home*. *Broken home* sebenarnya merupakan realitis yang cukup berimplikasi negatif bagi perkembangan kepribadian sehat, meskipun patut diakui pengaruh lingkungan sekitar juga turut memberikan andil yang tidak sedikit dalam perkembangan individu. Akan tetapi faktor *broken home* nampaknya memiliki peranan cukup signifikan terhadap perkembangan anak dewasa ini.

Menurut Hurlock, *broken home* merupakan titik kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan suami istri meninggalkan keluarga.⁴

Broken home dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam mengelola perbedaan yang tengah dihadapi, misalnya: kurang komunikasi dua arah, saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami istri, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri. Sebenarnya *broken home* disebabkan oleh berbagai faktor, akan tetapi yang jelas semua berawal dari rasa ketidakcocokan.

Kondisi semacam ini, tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian atau perilaku anak yang keluarganya dilanda ketidakharmonisan. Tentu akan bisa dijumpai perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan pada beberapa perilaku

² Sintha Ratnawati, *Kunci Sukses Anak* (Jakarta : Penerbit Kompas, 2001), 60.

³ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 7

⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jakarta: Erlangga 1990), 30

-misalnya dalam konteks perilaku keagamaan- yang menunjukkan diverensiasi antara anak yang memiliki keluarga harmonis dengan yang mempunyai latar keluarga *broken home*.

Fenomena inilah yang kemudian coba peneliti amati di SMKN 1 Lamongan, yang menurut penuturan Azizah selaku pendidik disana bahwasanya banyak anak yang mempunyai latar belakang dari keluarga *broken home* yang memiliki perilaku keagamaan cenderung berbeda dari siswa yang keluarganya masih utuh. Azizah mengatakan bahwa anak yang mempunyai latar belakang dari keluarga *broken home* mengalami ketidakstabilan dan cenderung tidak energik dalam hal perilaku keagamaan yang meliputi tentang ibadah dan juga sopan santun.⁵

Hal ini dikarenakan dampak dari keluarga yang mengalami keretakan dalam jalinan komunikasi dan relasi. Terkadang juga orang tua tidak memahami apa akibat yang diperoleh oleh anaknya karena hubungan orang tua yang kurang harmonis. *Broken home* berdampak pada psikologis anak. Seorang anak dapat berkembang dengan baik, jika kebutuhan psikologisnya juga baik. Di samping itu dalam proses pembinaan di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam segi-segi agama sangat dibutuhkan.⁶

Dari uraian di atas bahwa keluarga yang mengalami *broken home* ada kecenderungan kuat mempengaruhi perilaku keagamaan siswa. Seperti halnya di SMKN 1 Lamongan siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* mempunyai perilaku keagamaan yang meliputi ibadah dan sopan santun cenderung berbeda dari anak yang keluarga masih utuh.

Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku dalam kamus antropologi merupakan segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya⁷. Sedangkan perilaku di dalam kamus sosiologi sama dengan "*action*" artinya rangkaian atau tindakan⁸. Sedangkan perilaku menurut Hasan Langgulung yaitu aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari⁹.

Bimo Walgito juga berpendapat bahwa perilaku merupakan aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal¹⁰.

Dengan demikian perilaku merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat adanya

⁵ Wawancara dengan Azizah, Guru PAI SMKN 1 Lamongan pada tanggal 11 Desember 2017.

⁶ Wawancara dengan Azizah Guru PAI SMKN 1 Lamongan pada tanggal 11 Desember 2017.

⁷ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), 315

⁸ Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985), 7.

⁹ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna, 1996), 21.

¹⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 15.

kebutuhan, sehingga segala perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk social, dan makhluk kebutuhan.

Sedangkan keagamaan tersendiri merupakan segala tindakan yang berhubungan dengan agama. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Pengertian agama lebih dipandang sebagai wadah lahiriyah atau sebagai instansi yang mengatur pernyataan iman itu di forum terbuka atau masyarakat dan dapat dilihat dalam kaidah-kaidah, ritus, do'a- do'a dan lain sebagainya.

Selanjutnya, agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Hal ini pula barangkali yang menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama. Dan walaupun J.H. Leuba dalam bukunya *A Psychological Study of Religion* telah memasukkan lampiran yang berisi 48 definisi agama yang diberikan beberapa penulis, tampaknya juga belum memuaskannya. Bahkan ia sampai pada kesimpulan, bahwa usaha untuk membuat definisi tentang agama tak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersifat lidah.¹¹

Agama Islam sendiri merupakan agama yang komperhensif, menguraikan tentang kemaslahatan dan kepentingan masyarakat secara integral dan holistic, itulah islam, agama yang mengatur pranata social, system hukum yang tidak tebang pilih, pengayoman dan perlindungan keamanan, dan hak azazi manusia. Islam memiliki ajaran yang kompleks, mengatur hubungan baik sesama lingkungan sosial seagama ataupun tidak, dan hubungan baik secara vertical dengan *khaliqul basyar*¹².

Hubungan baik dengan Allah sebagai ilahi, belumlah sempurna dengan ibadah secara ikhlas semata kepadanya. Hubungan baik itu akan terpatri sempurna apabila hubungan yang mengantarkan ke jenjang vertical tersebut diawali dengan menjalin silaturahmi antara sesama manusia, yaitu hubungan baik dengan keluarga, tetangga, karib kerabat ditingkatkan kepada pemeliharaan hewani dan nabati dengan konsisten.

Abdul Aziz Ahyadi berpendapat bahwasanya perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan penfalaman ajaran agama islam¹³.

Jika disimpulkan teori diatas maka perilaku keagamaan yaitu rangkaian atau perbuatan atau tindakan Yang didasari oleh nilai-nilai agama islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama. Seperti halnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Adapun perilaku keagamaan itu sendiri timbul diakibatkan oleh adanya dorongan-dorongan atau daya tarik baik disadari atau tidak disadari. Jadi lebih jelasnya, perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Dan pada umumnya

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 9

¹² Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2011), 1

¹³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988), 28

penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai factor biologis, psikologis rohaniyah unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

Dalam dunia pendidikan perilaku keagamaan juga sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Jika perilaku peserta didik sesuai dengan norma-norma agama maka peserta didik akan berkembang dengan baik.

Secara garis besar, tingkah laku atau perilaku keagamaan dapat diukur dengan menggunakan indikator melalui:

1. *Ibadah*

Menurut Syaltut, salah seorang imam muslim dan mufassir terkenal, menulis dalam tafsirnya bahwa ibadah berarti tunduk tidak terhingga kepada kebenaran yang tidak terbatas. Hal ini termanifestasikan dalam perasaan hina dan cinta serta kefanaan diri menghadapi keindahan dan kemegahan Dzat yang diibadahi. Kefanaan diri ini tidak tertandingi oleh segala macam dan bentuk kefanaan lain. Dalam konsep spiritual psikologi Islam, patut menghadirkan pengertian yang mengintisarikan bahwa nilai spiritual itu terletak pada kualitas *konformiti* seseorang terhadap yang Maha Agung. Dengan kata lain, manusia dapat dikatakan utuh jika ia telah sanggup melebur dalam tata ruang ibadah¹⁴

2. *Sopan Santun*

Sopan santun serupa dengan akhlak, tetapi yang hasilnya dinilai baik karena sopan santun hanya merujuk yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dapat dikatakan bahwa sopan santun merupakan sikap, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampilkan oleh seseorang.¹⁵

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Burhanuddin al-Islam Al-Zarnuji menjelaskan bahwasanya peserta didik itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bias mememanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan, dan menghormati gurunya. Dikatakan, tidaklah sampai orang yang telah sampai (pada kesuksesan) melainkan sebab rasa hormat, dan tidaklah jatuh berguguran orang telah yang jatuh (dalam kegagalan) melainkan sebab tinggal hormat dan mengagungkan. Dikatakan, penghormatan itu lebih baik dari pada ta'at, tidak kah kamu perhatikan bahwasanya manusia tidak jatuh kafir karena berbuat maksiat tetapi sesungguhnya mereka bias kafir karena tidak menghormati.¹⁶

Pengertian Keluarga *Broken Home*

Secara etimologis, keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak.¹⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar

¹⁴ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 60

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 123-124

¹⁶ Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 33

¹⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 553

dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung-jawabnya.¹⁸

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.¹⁹

Dalam perspektif sosiologi, keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi, yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.

W.A. Gerungan berpandangan, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Disanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, dan lainnya.²⁰

Bagi Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), keluarga adalah sebuah organisasi kecil yang didalamnya ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Seorang ayah adalah kepala keluarga yang bertugas sebagai nahkoda dalam biduk rumah tangga. Dialah yang mengarahkan dan mengendalikan ke mana keluarganya akan dibawa.²¹

Di dalam Al-Quran, kata keluarga dipresentasikan melalui kata *ahl*. Informasi yang diberikan oleh Muhammad Fuad Abd Al-Baqy²² di dalam Al-Quran kata *ahl* diulang sebanyak 128 kali, dan sesuai dengan konteksnya, kata-kata tersebut tidak selamanya menunjukkan arti keluarga sebagaimana disebutkan di atas, melainkan punya arti yang bermacam-macam. Pada surat Al-A'raf ayat 96 misalnya. Kata *ahl* diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Selanjutnya pada surat Al-Baqarah ayat 109, kata *ahl* itu berarti penganut suatu ajaran seperti *Ahl al-kitab*. Selain itu surat Al-Nisa' ayat 58 mengartikan *ahl* sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. Selebihnya, kata *ahl* dalam Al-Quran ditunjukkan pada keluarga dalam arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan di dalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya, seperti anak dan mertua. Pada ayat Al-Quran berikut ini dijelaskan pengertian keluarga tersebut yang artinya "*Hai Nuh, sesungguhnya dia itu bukan termasuk keluargamu (QS Hud 11: 46)*".

Dari berbagai pendapat di atas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan tentang unsur pokok yang terkandung dalam pengertian keluarga: keluarga sering kali dimulai dengan perkawinan atau dengan penetapan pertalian kekeluargaan; keluarga berada

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 413.

¹⁹ UUD No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, *Bab I Pasal 1* (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), 3

²⁰ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2016), 72

²¹ Ibid, 73

²² Ibid, 73

dalam batas-batas persetujuan masyarakat ; anggota keluarga dipersatukan oleh pertalian perkawinan, darah, dan adopsi sesuai dengan hukum dan adat istiadat yang berlaku ; anggota keluarga yang sama; interaksi dalam keluarga berpola pada norma-norma, peranan-peranan, dan posisi-posisi status yang ditetapkan oleh masyarakat; dan dalam keluarga terjadi proses reproduksi dan edukasi.

Sedangkan *broken home* artinya yaitu rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tentram, dan damai.²³ Hampir setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tua, sehingga anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Terkadang perselisihan dan pertengkaran tersebut, mengakibatkan perginya salah satu orang tua karena tidak tahan terhadap kondisi rumah tangganya. *Broken home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. *Broken home* di sini memiliki banyak arti yang bisa dikarenakan adanya perselisihan atau percecokan suami istri, akan tetapi tetap tinggal satu rumah. Bisa juga *broken home* diartikan kehancuran rumah tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua.

Dari pengertian diatas dan dengan keadaan masih tinggal serumah ataupun yang sudah bercerai tetap saja memberikan dampak yang buruk pada perkembangan anak, dimana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai lepas masa lajang. Akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, maka lebih banyak anak belajar banyak hal dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya.

Broken home bisa juga terjadi karena adanya perselisihan anatara suami istri sehingga dapat menimbulkan dampak yang buruk terhadap rumah tangganya, di antaranya kesalahan-kesalahan yang dilakukan dari salah satu baik suami maupun istri yaitu kurangnya ketulusan dan ketabahan dalam melayani suami, sambutan yang tidak tepat ketika suami pulang kerja, tidak menaati perintah suami, tidak pandai mengatur keuangan dan begitu pula sebaliknya. Hal semacam ini bias mengakibatkan terjadinya *broken home*.²⁴

Menurut pendapat umum *broken home* menjadi faktor cukup krusial bagi terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak.²⁵ Dalam keluarga *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal :

1. Salah satu atau kedua duanya orang tua sudah meninggal
2. Percerain orang tua
3. Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama

²³ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 37.

²⁴ Anindya Puspita, *Selamatkan Keluargamu dari Broken Home* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 74

²⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 125

Perilaku Keagamaan Peserta Didik dalam keluarga *broken home* di SMKN 1 lamongan

Sebelum membahas lebih lanjut, ada baiknya penulis perjelas terlebih dahulu hal-hal yang substansial dari judul yang penulis angkat. Pertama adalah kata perilaku keagamaan yang dimaksudkan adalah sikap atau kemauan beribadah dan tata krama atau sopan santun anak dalam hubungannya dengan pihak guru dan juga kaitan dengan aturan aturan sekolah. Kemudian yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak normal, tidak harmonis, selalu konflik atau selalu terjadi pertengkaran antara suami istri, atau miss komunikasi antara suami dengan isteri atau antara orang tua dan anak.

Perilaku keagamaan anak *broken home* nampak jelas sangat mengganggu suasana kelas dan sangat mengganggu jalanya proses belajar mengajar. Tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh para guru adalah anak anak yang perilaku keagamaanya sangat kurang baik

Data dokumentasi adalah berupa catatan kasus kasus anak bermasalah. Untuk mengetahui data yang *real* mengenai siswa yang mempunyai latar belakang dari keluarga *broken home* yang benar-benar bercerai peneliti menyebarkan angket deskriptif di Sekolah SMKN 1 Lamongan dengan hasil

No	Nama Siswa	Kelas/ jurusan
1	SA	PBS
2	DSA	PBS
3	BLP	Akuntansi Keuangan Lembaga 1
4	OA	OTKP I
5	WN	OTKP 2
6	BML	BDP REGULER
7	MAY	PBS

Berdasarkan data tabel diatas terekam bahwa terdapat tujuh anak yang memiliki latarbelakang keluarga *broken home* yang berasal dari jenjang jelas yang sama, yaitu kelas X. Anak anak tersebut menurut catatan guru dari hasil penelusuran melalui “siswa bermasalah” dalam arti kurang memiliki *attitude* yang baik, seluruhnya disebabkan persoalan latar belakang keluarganya yang bermasalah.

Kasus pertama bernama SA bahwasanya dirinya mengalami kekecewaan dalam menanggapi permasalahan pada keluarganya, peneliti juga memberikan pertanyaan terhadapnya mengenai rutinitas ibadah dan perilaku keseharian. SA menanggapi bahwa dirinya mengalami kekurangan segi ibadah maupun sopan santun, dalam hal ibadah misalnya, ia mengatakan masih cenderung suka mengabaikan karena orang tuanya tidak begitu memperhatikan, dalam lingkungan sekolah pun misalnya saat dalam proses

pembelajaran masih suka bergurau sendiri sesama temanya dan tidak memperhatikan apa yang di terangkan gurunya.²⁶

Kasus kedua dialami oleh DSA, bahwasanya ia selalu iri terhadap teman-temanya yang keluarganya masih utuh, hal lain juga berdampak pada ibadah dan sopan santun yang kurang baik terhadap dirinya. Peneliti juga melihat sikap DSA yang jarang mau berbicara dengan sejawat yang lain dan menunjukkan sikap mengasingkan diri.²⁷

Kasus ketiga dialami oleh BMP yang karena perceraian orang tuanya saat ia masih dalam kandungan. Sehingga mengakibatkan BMP menjadi anak yang mempunyai sifat kurang baik. Saat ditanya tentang rutinitas ibadah dan perilaku keseharian hasilnya ia melakukan ibadah sesukanya saja dan menunjukkan pola perilaku yang kurang baik.²⁸

Kasus ke empat adalah OA, ia merupakan peserta didik yang sering diejek temanya dikarenakan tidak mempunyai bapak, dan ia hanya diasuh oleh ibunya yang juga kurang memberikan perhatian terhadap kegiatan ibadahnya. OA juga mengatakan ketika sedang pelajaran berlangsung masih suka berbicara sendiri dan ketika melihat guru masih suka menyeleweng, hal ini dikarenakan orang tuanya tidak menekankan anaknya berprestasi sehingga OA merasa bebas.²⁹

Kasus ke lima adalah WN yang mengaku bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya, terutama Ibu karena lebih fokus mencari kebutuhan ekonomi, hal ini menjadikan WN dalam kesadaran beribadah masih suka malas mengerjakan karena ibunya sendiri tidak pernah memperhatikan bahwasanya dirinya sudah sholat ataupun belum. WN juga menjelaskan bahwasanya dirinya ketika dalam proses belajar mengajar masih suka main HP ataupun berbicara sesama temanya.³⁰

Kasus ke enam adalah BML yang mengalami beban mental yang sangat berat. Ia merasakan iri terhadap teman-temanya yang keluarganya masih utuh. Saat ditanya terkait bagaimana rutinitas ibadahnya, BML merespon bahwa ia sejak usia dini ibunya tidak memberikan pengarahan yang baik, begitupun dalam lingkup sekolah, sopan santun Baiq masih kurang baik terhadap guru.³¹

Kasus ke tujuh MAY, ia mengungkapkan bahwasanya jarang diperhatikan oleh ibunya dikarenakan faktor ibunya sudah fokus mencari nafkah untuk membiayai kehidupan sehari-hari, dalam segi ibadah dan sopan santun ia menyatakan bahwa dulu sebelum mengetahui ayah dan ibunya bercerai dalam segi ibadah sangat rajin, semenjak mengetahui kejadian itu MAY sering mengabaikan sholat, begitupun dalam segi sopan santun di sekolah terutama kepada guru juga masih kurang, seperti di dalam kelas masih suka berbicara kepada temanya sendiri.³²

Apa yang telah peneliti dapatkan ini, memang tidak bisa digeneralisir, bahwa kekurangan terhadap rutinitas ibadah dan tata krama sehari-hari bukan saja dialami

²⁶ Wawancara dengan SA di SMKN 1 Lamongan, 9 April 2018.

²⁷ Wawancara dengan DSA di SMKN 1 Lamongan, 9 April 2018.

²⁸ Wawancara dengan BMP di SMKN 1 Lamongan, 9 April 2018.

²⁹ Wawancara dengan OA di SMKN 1 Lamongan, 9 April 2018.

³⁰ Wawancara dengan WN di SMKN 1 Lamongan, 9 April 2018.

³¹ Wawancara dengan BML di SMKN 1 Lamongan, 9 April 2018.

³² Wawancara dengan MAY di SMKN 1 Lamongan, 9 April 2018.

oleh peserta didik yang memiliki keluarga *broken home*, namun juga dialami oleh siswa lain. Namun, guru PAI di SMKN Lamongan memberikan afirmasi yang berbeda, bahwa peserta didik yang mempunyai latar belakang dari keluarga *broken home* lebih menonjol dalam hal “kebermasalahannya di sekolah” terutama dalam konteks relasi sosial dengan sesama siswa dan dengan guru.

Hal ini, menurut ibu guru dikarenakan faktor dari pertengkaran yang ada pada keluarganya sehingga berdampak pada tatakramanya terhadap guru masih kurang baik, berbeda dari keluarga yang masih utuh hal ini terlihat jelas dikarenakan pendidikan karakter pada keluarga yang masih utuh sangat diterapkan begitubaik.”³³

1. Rutinitas Ibadah dalam siswa berlatar belakang *Broken Home*

Ibadah yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai latar belakang dari keluarga *broken home* cenderung ada perbedaan dari anak yang berlatar belakang keluarga utuh, anak yang berlatar belakang keluarga *broken home* tidak dibekali dengan pondasi agama yang kuat dan perhatian yang maksimal dari orang tua, sehingga menyebabkan tidak adanya pedoman hidup yang dapat mengarahkannya. Sebagaimana pandangan siswa yang peneliti peroleh, bahwa mereka semua merupakan “korban” dari abainya orang tua dan lalainya perhatian karena disebabkan orang tua lebih mengorientasikan pikiran dan perasaannya terhadap masalah yang dihadapi.

Salah satunya hasil wawancara terhadap menyatakan faktor negatif dari keluarganya yang bercerai berdampak pada perilaku keagamaan yang mengenai tentang ibadah, hal ini faktor dari salah satu kedua orang tuanya yang mengasuh tidak memperhatikan dan menerapkan tegas terhadap anaknya bahwasanya ibadah merupakan tugas yang diemban oleh manusia ketika ia sudah sampai pada masa *aqil baligh*.

Hal ini sesuai dengan teori mengenai tentang ibadah, Freud menyatakan bahwasanya ibadah perlu dikenalkan sejak kecil. Aspek badani akan lebih sulit dilatih ketika dewasa, karena pada masa dewasa aspek penyimpangan akan lebih cepat terakses oleh badan/jasad. Pada akhirnya pendidikan dapat menyentuh kepribadian seseorang di masa depan.

2. Sopan santun siswa yang mempunyai latar belakang dari keluarga *Broken Home*

Sopan santun pada siswa yang mempunyai latar belakang dari keluarga *broken home* berbeda dari siswa yang berlatar belakang anak keluarga utuh. Hal ini dikarenakan siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* tidak mendapatkan bimbingan karakter dari keluarganya.

Faktor utamanya adalah karena kedua orang tuanya yang tinggal bersama anaknya tidak memberikan pendidikan yang baik terkait perilaku keseharian yang penting sebagai bekal dalam hidup bersosialisasi bersama masyarakat lain. Dengan demikian, fungsi keluarga sebagai madrasah pertama menjadi hilang diakibatkan

³³Wawancara dengan Azizah guru PAI pada tanggal 10 April 2018.

kondisi keluarga yang tidak harmonis, sehingga internalisasi karakter yang menjadi agenda wajib keluarga terhadap anak menjadi hilang.

Pendidikan karakter yang ada pada keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan karakter anak. Namun, penyelenggaraan pendidikan karakter dalam keluarga secara operasional maupun proseduralnya belum menjadi perhatian serius para orang tua dan terkesan diabaikan karena kondisi keluarga yang tidak harmonis. Akibatnya, dalam poin pendidikan karakter meliputi sopan santun berdampak pada anak yang tidak menerapkannya di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sebagaimana dinyatakan oleh Zuriyah bahwa sopan santun merupakan norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku. Sopan santun juga bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya.

Adapun dalam kitab *ta'limul muta'allim* karangan Syekh Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji menjelaskan bahwasanya peserta didik itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bisa memanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemilikinya, memuliakan, dan menghormati gurunya.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisa yang dilakukan menunjukkan hasilnya bahwa rata-rata perilaku keagamaan siswa yang bermasalah adalah dilatar belakangi oleh faktor keluarga yang *broken home*. Siswa yang mempunyai latar belakang dari keluarga bermasalah tersebut, memiliki dampak negatif terhadap proses ibadah dan sopan santun anak, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan absennya fungsi orang tua di dalam keluarga sehingga mengakibatkan terbengkalainya pendidikan karakter dan keagamaan pada anak. Bahkan, ketika perselisihan antara orang tua sudah selesai sejak lamapun, dan perceraian akhirnya diterima dengan baik, tetap ada masalah-masalah yang mesti dihadapi. Perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi perkembangan kepribadian dan perilaku keagamaan anak-anaknya. Karena residu permasalahan yang dihadapi oleh orang tua, baik langsung atau tidak, sedikit banyak sangat mengintervensi pola perkembangan anak.

Daftar Rujukan

- Abud, Abdul Ghani. *Anakmu Anugerah Terindah*. Jakarta: Najma Publising, 2006.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Jakarta: Sinar Baru, 1988.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga 1990.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Langgulong, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Al-Husna, 1996.
- Puspita, Anindya. *Selamatkan Keluargamu dari Broken Home*. Yogyakarta: Saufa, 2015.

- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Ratnawati, Sintha. *Kunci Sukses Anak*. Jakarta : Penerbit Kompas, 2001.
- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Shihab, M. *Quraish Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Persindo, 1985.
- Syarbini, Amirullah. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruz, 2016.
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, *Bab I Pasal 1* (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003).
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Wawancara

Azizah Guru PAI SMK 1 Lamongan.

SA siswa PBS

DSA siswa PBS

BLP siswa Akuntansi Keuangan Lembaga 1

OA siswa OTKP 1

WN siswa OTKP 2

BML siswa BDP Reguler

MAY siswa PBS